

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Penilaian Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.¹ Penilaian juga diartikan sebagai proses, cara, atau pembuatan nilai. Nilai disini dapat berupa angka maupun deskripsi yang diberikan untuk mengetahui kualitas tertentu. Bila dihubungkan dalam dunia pendidikan, nilai digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Istilah penilaian sering juga disebut *assessment*.

Menurut Kusaeri, penilaian adalah suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan atau aktivitas berupa mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seseorang atau kelompok siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.²

Sedangkan, Hasil belajar adalah suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk. *Pertama*, peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan. *Kedua*,

¹ Herry Widyastono, “Minat Terhadap Profesi Guru, Pengetahuan Tentang Penilaian Hasil Belajar, Dan Kualitas Kurikulum Buatan Guru” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, Nomor 02, (2013): 225.

² Kusaeri, *Acuan dan Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Arr-ruzz Media, 2014), 16-17.

mereka mendapatkan perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.³

Hasil belajar yang menjadi objek penilaian berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh peserta didik sesudah mereka mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran tertentu. Pemerolehan kemampuan baru tersebut akan terwujud dalam perubahan tingkah laku tertentu, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari acuh tak acuh menjadi menyukui obyek atau aktivitas tertentu, serta dari tidak bisa menjadi cakap melakukan keterampilan tertentu seperti membaca tabel, membuat peta, mengukir, dan sebagainya.⁴

Jadi, penilaian hasil belajar adalah kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai atau dikuasai oleh peserta didik dalam bentuk hasil belajar yang bisa mereka tunjukkan setelah menjalani kegiatan proses belajar-mengajar.⁵

a. Indikator penilaian hasil belajar

Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang memuat tiga ranah yaitu, ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Pertama, berkaitan dengan ranah kognitif yaitu kemampuan berpikir yang mencakup intelektual, mulai dari kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah. Kedua, berkaitan dengan ranah afektif yaitu mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan

³ E, Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 208.

⁴ Ahmad Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Non Tes*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), 5.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), 01.

hasil afektif. Sedangkan untuk ranah ketiga yaitu ranah psikomotorik penilaian dilakukan dengan cara mengamati siswa pada saat belajar, mengerjakan tugas dan menjawab ujian harian.⁶

1) **Ranah kognitif**

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom yang dikutip dari buku Anas Sudijono, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak atau pikiran adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah: (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), (6) penilaian (*evaluation*).⁷

Perubahan pengetahuan dalam taksonomi Bloom menjadi dimensi tersendiri yaitu dimensi pengetahuan dalam taksonomi revisi. Pengetahuan tetap dipertahankan dalam taksonomi revisi namun berubah menjadi dimensi tersendiri karenadiasumsikan bahwa setiap kategori-kategori dalam taksonomi membutuhkan pengetahuan sebagai apa yang dipelajari peserta didik.

Menurut Lorin W. Anderson dalam bukunya yang berjudul *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, terdapat kategori-kategori dalam dimensi proses kognitif yang meliputi; (1). Mengingat, (2).

⁶ H. A Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, 57.

⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 50.

Memahami, (3). Mengaplikasikan, (4). Menganalisis, (5). Mengevaluasi, dan (6). Mencipta. Dari keenam dimensi tersebut, terdapat masing-masing mempunyai kategori dan proses kognitif serta mempunyai nama-nama lain tersendiri dan dimensi tersebut dilengkapi dengan contoh masing-masing. Berikut adalah tabel singkat mengenai dimensi kognitif, lihat tabel 2.1 dibawah ini.⁸

Tabel 2.1. Dimensi Proses Kognitif

Kategori dan Proses Kognitif	
1. C.1	MENGINGAT: mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, dengan kategori mengenali dan mengingat kembali.
2. C.2	MEMAHAMI: mengkontruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru, dengan kategori menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.
3. C.3	MENGAPLIKASIKAN: Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu, dengan kategori mengeksekusi, dan mengimplementasikan.
4. C.4	MENGANALISIS: Memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur

⁸ Lorin W. Anderson, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 100-102.

	atau tujuan, dengan kategori membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.
5.	C.5 MENGEVALUASI: Mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar, dengan kategori memeriksa, dan mengkritik.
6.	C.6 MENCIPTA: Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal, dengan kategori merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

2) **Ranah afektif**

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagainya.⁹ Pengkategorian ranah afektif akan di perjelas oleh Bloom, Krathwol, dan Masia sebagaimana yang ada dalam tabel sebagai berikut.

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 54.

Tabel 2.2. Kategori Ranah Afektif menurut Krathwol, Bloom, dan Masia

No	Kategori	Kata Kunci
1	Menerima (<i>receiving</i> atau <i>attending</i>)	Kata kunci: menanya, menggambarkan, mengikuti, memberikan, memegang, mengenali, menempatkan, menyebut nama, memilih, mengulang, menggunakan.
2	Menanggapi (<i>responding</i>)	Kata kunci: menjawab, membantu, menegaskan, mendiskusikan, memberikan bantuan, memberi label, melaksanakan, mempraktikkan, mempresentasikan, melaporkan, memilih, merasakan, menuliskan.
3	Menilai (<i>valuing</i>)	Kata kunci: menyelesaikan, mendemonstrasikan, membedakan, menjelaskan, mengikuti, membentuk, mengundang, mempertimbangkan, mengajukan, melaporkan, memilih, berbagi, mengkaji, mengerjakan.

4	Organisasi (<i>organization</i>)	Kata kunci: mengubah, menyusun, menggabungkan, membandingkan, menyelesaikan, menjelaskan, merumuskan, membuat generalisasi, mengenali, memadukan, memodifikasi, mengatur, mengorganisasikan, menyediakan, mengaitkan.
5	Menghayati nilai (<i>internalizing values</i>)	Kata kunci: bertindak, membuat diskriminasi, mempertontonkan, memengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, melaksanakan, mempraktikkan, merencanakan, menanya, merevisi, melayani, memecahkan, memverifikasi.

Tabel diatas adalah menurut Krathwol, Bloom, dan Masia yang dikutip dari buku Ismet Basuki dan Haryanto, bahwa kategori ranah afektif terdapat 5 kategori, yaitu: (1). Menerima, (2). Menanggapi, (3). Menilai, (4). Organisasi, (5). Menghayati nilai.¹⁰

¹⁰ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

3) **Ranah psikomotorik**

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.¹¹

Dalam assesmen psikomotor, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan ranah psikomotor. Bloom dan kawan-kawan sebagai seorang ahli lembaga yang mengembangkan hasil pembelajaran yang termasuk diantaranya adalah ranah psikomotor. Menurut Dave yang dikutip dari buku Ismet Basuki dan Haryanto, bahwa tahapan ranah psikomotorik terdapat 5 kategori, yaitu: (1). Imitasi, mengamati dan memolakan perilaku seperti yang pernah dilakukan orang lain. (2). Manipulasi, mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah/prosedur (3). Presisi, menghaluskan menjadi lebih tepat. Melakukan suatu keterampilan dengan ketetapan yang tinggi (4). Artikulasi, Mengoordinasikan dan mengadaptasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal. (5). Naturalisasi, Menguasai kinerja tingkat tinggi sehingga menjadi alamiah tanpa harus berpikir

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 58.

lebih jauh tentang hal tersebut. Berikut adalah gambaran singkat kategori dan kata kunci tahapan ranah psikomotor, lihatlah tabel 2.3. dibawah ini.¹²

Tabel 2.3. Tahapan Ranah Psikomotor Menurut R.H. Dave

No	Kategori	Kata Kunci
1	Imitasi	Kata kunci: menyalin, meniru, mengikuti, mungulangi, menduplikasikan, memproduksi, melacak.
2	Manipulasi	Kata kunci: bertindak, melaksanakan, melakukan.
3	Presisi	Kata kunci: mengalibrasi, mendemonstrasikan, menguasai, menyempurnakan.
4	Artikulasi	Kata kunci: mengadaptasikan, mengontruksikan, menciptakan, memodifikasikan.
5	Naturalisasi	Kata kunci: merancang, mengembangkan.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar
Menurut Slameto di dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Faktor-faktor yang

¹² Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 211-212.

Mempengaruhinya, menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu meliputi;

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor jasmaniah, terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan rohani.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tuamendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, sarana dan prasarana, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat, terdiri dari kegiatan siswa dalam bermasyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.¹³

2. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.¹⁴

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 54.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 39.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogik pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.¹⁵

Sedangkan, tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.¹⁶

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan

¹⁵ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1, (2014): 74.

¹⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 314.

dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru.

Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu: 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai. 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku) 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.¹⁷

3. Buku Teks dan Manfaat untuk Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien lewat sarana buku, siswa pun dalam mengikuti kegiatan belajar dapat maksimal dengan sarana buku. Bahkan administrator pendidikan dapat mengelola pendidikan dengan efektif dan efisien dengan berpedoman pada aturan-aturan dan kebijakan yang tertuang dalam buku, misalnya pedoman pelaksanaan pendidikan dan kurikulum. Atas dasar itulah, bangsa-bangsa eropa (yang termasuk bangsa maju) berpendapat bahwa *education without book is unthinkable*.¹⁸

a. Pengertian buku teks

Buku teks adalah buku yang secara formal dipergunakan untuk mempelajari mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau di perguruan tinggi.¹⁹ Buku teks sering dibedakan antara buku teks pegangan murid dan buku teks pegangan guru. Buku teks pegangan guru dilengkapi dengan panduan untuk mengajarkan pokok bahasan dan

¹⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 315.

¹⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 102 tahun 2000.

¹⁹ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, (Depok: PT Raja Garfindo Persada, 2012), 260.

materi yang diuraikan dalam buku teks pegangan murid.

Menurut Chambliss dan Calfee yang dikutip dari buku Masnur Muslich dalam buku *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (diluar dirinya). Menurut mereka, buku teks memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan otak siswa dan dapat mempengaruhi pengetahuan serta nilai-nilai tertentu pada anak. Pusat Perbukuan menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu.²⁰

Selain buku teks sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran serta alat bantu bagi peserta didik dalam kegiatan belajar, buku teks pada dasarnya adalah sebagai bacaan. Kegiatan membaca adalah suatu proses untuk memahami tulisan. Pentingnya kegiatan membaca disampaikan Allah dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 ۲ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar

²⁰ Masnur Muslich, *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 50.

(manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq ayat 1-5).²¹

b. Fungsi dan tujuan buku teks

Menurut Sitepu yang dikutip dari jurnal Aan Anisah dan Ezi Nur Azizah, bahwa buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Fungsi buku teks bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya buku dipergunakan sesuai dengan kegunaannya dan dioptimalkan pemakaiannya secara tepat.²²

Sedangkan menurut Nasution yang dikutip dari buku Andi Prastowo, fungsi, tujuan, dan kegunaan buku teks pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi buku teks pelajaran
 - a) Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik.
 - b) Sebagai bahan evaluasi.
 - c) Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum.
 - d) Sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan oleh peserta didik.
 - e) Sebagai sarana untuk peningkatan karier atau jabatan.
- 2) Tujuan buku teks pelajaran
 - a) Memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

²¹ Al-Qur’an Al‘Alaq Ayat 1-5, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia Sabiq, 2010), 597.

²² Aan Anisah dan Ezi Nur Azizah, “Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran Dan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS” *Jurnal Logika* vol. 18, no. 03, (2016): 5.

- b) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, dan
 - c) Menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.
- 3) Kegunaan buku teks pelajaran
- a) Membantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
 - b) Menjadi pegangan guru dalam menggunakan metode pembelajaran.
 - c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
 - d) Memberikan pengetahuan bagi peserta didik maupun pendidik.²³

c. Kedudukan buku teks

Menurut Sitepu yang dikutip dari jurnal Aan Anisah dan Ezi Nur Azizah menegaskan bahwa kriteria kelayakan buku teks pelajaran ini sudah memberikan rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam menulis buku teks pelajaran. Kedudukan buku teks pelajaran yang begitu penting dalam model pembelajaran ataupun dalam proses pengajaran serta diperkuat oleh peraturan menteri pendidikan nasional membuat perlu mengetahui lebih jauh fungsi buku itu dalam proses pembelajaran.²⁴

Kedudukan buku teks dalam proses pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dituntut dalam

²³ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Buku Teks Pelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 170.

²⁴ Aan Anisah dan Ezi Nur Azizah, “Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran Dan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS”, 5.

kurikulum. Disamping berfungsi mendukung guru dalam proses pembelajaran, buku teks juga merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi siswa. Terutama jika mengingat bahwa kegiatan pembelajaran tidak akan lepas dengan kegiatan membaca dan menulis. Hal tersebut juga disinggung didalam ayat al-Qur'an surah Ibrahim: 52, yang berbunyi:

هَذَا بُلْغٌ لِلنَّاسِ لِيُنذَرُوا بِهِ وَيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ
وَلِيَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٥٢

Artinya:”(al-Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”. (QS. Ibrahim ayat 52)²⁵

Dari ayat tersebut diterangkan bahwa al-Qur'an ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, artinya al-Quran sebagai buku pedoman umat islam juga harus dapat menjadi sumber belajar yang berisi bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan manusia yaitu untuk mengetahui bahwasanya Dia (Allah) adalah Tuhan Yang Maha Esa, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, al-Qur'an sebagai buku pedoman harus dapat berisi bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mana didalam ayat ini tujuan pembelajarannya adalah untuk memahamkan manusia bahwa sebenarnya Allah lah Tuhan Yang Maha Esa.

²⁵ Al-Qur'an Ibrahim Ayat 52, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia Sabiq, 2010), 161.

Penggunaan buku teks dalam pembelajaran mempunyai keuntungan sebagai berikut;²⁶ *Pertama*, menyediakan struktur dan silabus untuk program pembelajaran mata pelajaran. Buku teks mengemukakan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman apa yang harus dipelajari dan urutan mempelajarinya secara sistematis.

Kedua, membantu menstandarkan pembelajaran. Dengan adanya buku teks setiap siswa akan mempelajari ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang sama yang telah diuji coba berdasarkan standard an prinsip-prinsip pembelajaran yang sama.

Ketiga, menjamin kualitas tinggi. Buku teks menyediakan berbagai sumber belajar karena sering dilengkapi dengan buku pegangan guru, tes evaluasi belajar, compact disk, cassette, video, pedoman mengajar, film dan sebagainya.

Keempat, efisien. Dalam buku teks, materi disajikan secara efisien dengan menggunakan gambar, grafik, dan tabel. *Kelima*, menyediakan bahasa standar. Bahasa yang dipergunakandalam buku teks adalah Bahasa standar yang membantu murid tidak hanya memahami materi akan tetapi juga memberikan pengayaanbahasa ilmiah yang standar.

Keenam, secara visual menarik. Penulis buku teks dan penerbitnya mendesain buku teks dengan mempertimbangkan keterbacaannya (*readability*) yang tinggi sehingga mudah dipahami oleh para murid dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman tertentu.

d. Buku teks sebagai bahan ajar PAI

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur

²⁶ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, 261.

dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.²⁷ Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai informasi, alat maupun teks yang diperlukan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran.

Sedangkan menurut Abdul Majid, fungsi bahan ajar meliputi. Pertama, bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/*market*. Kedua, bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Ketiga, bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. Keempat, bahan ajar interaktif (*interactive material*) seperti *compact disk* interaktif.²⁸

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar, hal ini menunjukkan bahwa buku tersebut memang dapat disebut sebagai sumber ajar dimana ditemukan materi-materi atau bahan ajar yang dibutuhkan terutama materi pendidikan agama Islam kelas X untuk Kurikulum 2013.

e. Kriteria buku teks

Kualitas buku teks dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah sudut pandang, kejelasan konsep, relevansi dengan kurikulum, menarik minat, menumbuhkan motivasi, menstimulasikan aktivitas peserta didik, ilustrasi, bahasa sesuai dengan kemampuan peserta didik,

²⁷ Ali Mudlofar, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 128.

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 174

kalimat efektif, bahasa menarik, sopan dan sederhana, menunjang mata pelajaran lain, menghargai pendapat individu, memantapkan nilai, selaras dengan Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang yang berlaku, tidak mengandung unsur yang mungkin dapat menimbulkan gangguan ketertiban yang berkaitan dengan suku, ras dan agama.²⁹

Menurut Tarigan menyebutkan bahwa buku teks yang ideal adalah buku yang memenuhi kriteria berikut: *Pertama*, mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang melandasi konsep-konsep yang digunakan dalam buku teks harus jelas. *Kedua*, Relevan dengan kurikulum. Maksudnya mengikuti kurikulum pendidikan yang sedang berlaku. *Ketiga*, Menarik minat pembaca yang menggunakannya. *Keempat*, Mampu memberi motivasi kepada para pemakainya. *Kelima*, Dapat menstimulasi aktivitas peserta didik. *Keenam*, Membuat ilustrasi yang mampu menarik penggunaannya. *Ketujuh*, Pemahaman harus didahului komunikasi yang tepat. *Kedelapan*, Isi menunjang mata pelajaran lain. Memberi gambaran secara jelas tentang keterpaduan atau keterkaitannya dengan disiplin ilmu lainnya. *Kesembilan*, Menghargai perbedaan individu. *Kesepuluh*, Berusaha memantapkan nilai yang berlaku dalam masyarakat. *Kesebelas*, Mempunyai sudut pandang (*point of view*) yang jelas.³⁰

²⁹ Mastuningsih, “Keefektifan Kalimat Pada Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas I SMP Terbitan Swasta (Studi Kasus Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Terbitan Yudhistira dan Erlangga)”, (Semarang: Skripsi FBS UNNES, 2003), 2.

³⁰ Tarigan. D dan H. G. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009), 27-28

f. Peraturan perundang-undangan tentang penilaian buku teks

Tujuan penilaian buku teks adalah untuk memastikan bahwa buku-buku teks yang akan digunakan di sekolah benar-benar layak pakai dan memenuhi standar nasional.³¹ Peraturan undang-undang yang melandasi buku teks adalah sebagai berikut:

- 1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, tambahan Lembaran Negara Nomor 4496) Pasal 43 Ayat 3 menyatakan bahwa “standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul atau jenis buku di perpustakaan satuan pendidikan”. Selanjutnya pasal yang sama Ayat 4 menyatakan bahwa “standar jumlah buku teks pelajaran diperpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk setiap peserta didik”. Lebih lanjut Pasal 43 Ayat 5 menyatakan bahwa “kelayakan isi, Bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan oleh peraturan menteri”.
- 2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal 1 menyatakan bahwa:
 “Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian kemampuan

³¹ Manarul Lubab, “*Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2014*” (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang, 2014), 26.

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan”. Selanjutnya Pasal 3 Ayat 1 yaitu “Buku teks pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dipilih dari buku-buku teks pelajaran yang telah ditetapkan oleh menteri berdasarkan rekomendasi penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)”.

4. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah inheren dengan pembentukan perilaku. Tidak ada pendidikan agama Islam tanpa pembentukan perilaku dan pembentukan budi pekerti luhur. Dalam pembentukan perilaku, atau perbaikan akhlak, budi pekerti luhur, pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, peranan lembaga pendidikan, masyarakat, pendidik sangat menentukan.³²

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

³² A .Gani, “Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, (2015): 274.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³³

Konsep pendidikan karakter/budi pekerti sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.³⁴

Dengan demikian, pendidikan akhlak atau budi pekerti adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai akhlak/moral dalam sikap dan perilaku manusia peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (akhlakul karimah) dalam keseharian baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun alam lingkungan.³⁵

a. Tujuan pendidikan akhlak dan budi pekerti

Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji. Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan sejumlah mata pelajaran yang relevan mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai dan keterampilan sosial untuk mengembangkan

³³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 8.

³⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 99.

³⁵ Su’dadah, “Pendidikan Budi Pekerti: Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti” *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 1, (2014): 137.

akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendiskripsikan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan judul skripsi peneliti ini. Adapun karya skripsi yang peneliti jadikan perbandingan adalah sebagai berikut:

1. Rahmini (08410134) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Dengan skripsi yang berjudul "*Penggunaan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Terbitan Kemendikbud Tahun 2013 sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran PAI Siswa SMP-IT Abu Bakar Yogyakarta*". Pada penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil latar SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan angket atau kuesioner. Dengan hasil penelitian yakni: SMP-IT menerima dengan positif keberadaan buku PAI dan Budi Pekerti dengan alasan dan bukti bahwa buku tersebut digunakan sebagai referensi utama pembelajaran, buku berkualitas karena sesuai standar BSNP, sesuai dengan ideologi serta kurikulum yang diterapkan di SMP-IT Abu Bakar Yogyakarta.³⁷
2. Khanifah Inabah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan

³⁶ Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah" *Lembaran Ilmu Kependidikan*, Jilid 39, No. 2, (2009): 151.

³⁷ Rahmini, "*Penggunaan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Terbitan Kemendikbud Tahun 2013 sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran PAI Siswa SMP-IT Abu Bakar Yogyakarta*" Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

judul skripsi “*Pengaruh Pemakaian Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013 terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA N 1 Yogyakarta*”. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana pemakaian buku teks pelajaran kurikulum 2013 dan efektivitas pembelajaran dan pengaruhnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.³⁸

C. Kerangka Berpikir

Buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini merupakan bentuk pengeluaran kurikulum 2013 yang dimana perbaikan dari pada buku ajar yang sebelumnya yaitu pendidikan agama Islam pada kurikulum sebelumnya. Berdasarkan penjelasan yang ada, bahwa buku teks pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan bahan ajar yang sudah menjadi bagian dan pegangan para siswa untuk dipelajari nilai-nilainya baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Namun pada bagian penilaian tersebut, buku teks ini terdapat pola penilaian yaitu pada setiap bab terdapat bentuk aktivitas atau berupa pengamalan kerja yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa untuk dipelajari kemudian terapkan. Sedangkan bagian yang dapat peneliti temui rata-rata penggunaan nilainya yang condong ke ranah kognitif, disitulah siswa hanya mendapatkan berupa pengetahuan dan kurang menerapkan ke nilai sikap dan keterampilan. Padahal dalam bukunya

³⁸ Khanifah Inabah, “*Pengaruh Pemakaian Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013 terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA N 1 Yogyakarta*” Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

mengangkat tema pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Oleh karena itu, pola penilaian seharusnya dominan mengarah ke ranah keterampilan dan sikap. Sehingga *output* lulusan siswa nantinya menghasilkan pribadi yang shaleh (beriman) dan bermasyarakat yang shaleh (bertakwa). Dengan begitu pola penilaian yang terdapat dalam buku teks pendidikan agama Islam berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

